

**HUBUNGAN PERILAKU ORANG TUA PENDERITA AUTISME,
INTENSITAS TERAPI DAN USIA MULAI TERAPI DENGAN
KEMAJUAN TERAPI AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA
(SLB) AUTISMA YAYASAN PENGEMBANGAN
POTENSI ANAK (YPPA) PADANG 2008**

Penelitian Keperawatan Anak

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
dalam Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Andalas*

FIRA FIRDAUSIA
BP. 04121030

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal : Desember 2008

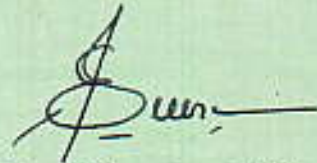
Oleh :

Pembimbing I



Ns. Rika Fatmadona, S.kep

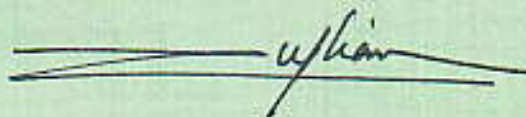
Pembimbing II



Dra. Eliza Anas, M.S

Mengetahui :

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas



dr. Zulkarnain Edward, MS, Ph.D
NIP. 130 701 288

ABSTRAK

Autisme merupakan gangguan perkembangan *pervasive* yang ditandai dengan masalah awal pada tiga area perkembangan utama yaitu, perilaku, interaksi sosial dan komunikasi. Autisme dapat diterapi untuk meminimalkan gejala – gejala yang timbul sehingga anak autisme bisa menjalani kehidupan sehari – hari secara mandiri tidak bergantung pada orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku orang tua penderita autisme, intensitas terapi, dan usia mulai terapi dengan kemajuan terapi di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional study*. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan observasi, sedangkan data sekunder didapatkan melalui lembar observasi kemajuan dengan jumlah sampel 51 responden. Teknik analisa data yang digunakan adalah chi-square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak autis di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi pada tahun 2008 mengalami kemajuan. Dari 51 responden, 94,1 % memiliki pengetahuan yang baik tentang autisme, 76,5 % memiliki sikap yang positif, 70, 6 % dengan tindakan yang baik dan memenuhi intensitas terapi dan 35,3 % anak memulai terapi pada usia dini. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan orang tua, dan intensitas terapi dengan kemajuan terapi autisme dengan nilai $p < 0,005$ serta tidak terdapat hubungan antara usia mulai terapi dengan kemajuan terapi autisme di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi pada tahun 2008. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, tindakan orang tua dan intensitas terapi berhubungan dengan kemajuan terapi autisme di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi pada tahun 2008. Disarankan kepada orang tua untuk dapat lebih terlibat dan melakukan evaluasi terhadap terapi yang dijalani anak.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme pertama kali diperkenalkan oleh Kanner pada tahun 1943, Kanner menggunakan istilah “*autistic*” karena anak-anak ini memiliki kehidupan sendiri atau dunia impian tanpa adanya hubungan dengan dunia nyata (Ropper, 2005). Autisme merupakan gangguan perkembangan *pervasive* yang ditandai dengan masalah awal pada tiga area perkembangan utama yaitu perilaku, interaksi sosial dan komunikasi (Isaacs, 2005). Gangguan ini terjadi pada masa perkembangan sebelum usia 36 bulan dan dapat didiagnosa pada usia 18 bulan (Behrmann, 2004).

Secara umum anak penyandang autisme memiliki tanda-tanda yang dapat dilihat seperti kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang tidak atau kurang berkembang, kelainan pada pola berbicara, gangguan kemampuan mempertahankan percakapan, permainan sosial yang abnormal, tiadanya empati, dan ketidakmampuan untuk berteman. Sering juga memperlihatkan gerakan tubuh *stereotipik*, kebutuhan kesamaan yang mencolok, minat yang sangat sempit, dan keasyikan dengan bagian-bagian tubuh, kontak mata yang minimal, jika berbicara memperlihatkan *echolalia*, pembalikan kata ganti (*pronominal*), dan bentuk bahasa aneh lainnya (Dalton, 2000).

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

Angka kejadian autisme setiap tahunnya semakin meningkat. Pada tahun 1987, di dunia, prevalensi penyandang autisme diperkirakan 1 berbanding 5.000 kelahiran. Sepuluh tahun kemudian (1997) angka tersebut berubah menjadi 1 anak penyandang autisme dalam 500 kelahiran, dan *Center For Disease Control And Prevention* (CDC) pada tahun 2007 menyatakan bahwa setiap 166 anak terdapat satu anak penyandang autisme. Sedangkan di Indonesia sendiri tahun 2004 menurut data yang diungkapkan oleh Menteri Kesehatan ada 475.000 penyandang autisme, ditengarai satu dari 150 anak yang lahir menderita autisme (Kompas, 2008).

Autisme dapat diterapi untuk meminimalkan gejala-gejala yang timbul sehingga anak autisme bisa menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri tidak bergantung pada orang lain. Secara umum terapi autisme dibagi atas dua yaitu terapi farmakologi dan terapi perilaku (Schiffe, 2003). Terapi lain yang dapat dimanfaatkan untuk anak autisme yaitu terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, *diet therapy*, *sensory integration therapy*, *auditory integration therapy*, *Hydro therapy*, dan terapi musik (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2006). Penyandang autisme bisa dinyatakan sembuh bila gejala keterbelakangannya hampir tidak kentara lagi, mampu hidup dan berbaur secara normal dengan masyarakat luas (Veskarisyanti, 2008).

Keberhasilan program terapi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia saat anak mulai terapi, intensitas terapi, metode terapi,

keterlibatan orang tua dan keluarga serta karakteristik anak. Waktu paling baik untuk memulai terapi adalah sebelum anak berusia 2 tahun (Pupsonegoro, 2007). Intensitas terapi minimal 8 jam per hari atau 40 jam per minggu, untuk hasil yang optimal. Hasil yang maksimal diperoleh bila terapi dilakukan selama anak bangun, sehingga dibutuhkan kesabaran dan ketekunan orang tua untuk menerima dan memberi stimulasi di rumah ataupun dengan memberikan kasih sayang, terapi yang terpadu yaitu terapi yang dilakukan secara berkesinambungan, simultan dan integral oleh karena itu orang tua dituntut dapat bersikap dan memberikan perlakuan terhadap anak sesuai dengan program yang telah disusun bersama antara pembimbing dan orang tua. Dengan terapi yang intensif dan konsisten program terapi dapat selesai dalam 1-2 tahun (Budhiman, 2000).

Terapi perilaku, berupaya untuk melakukan perubahan pada anak autistik dalam arti perilaku yang berlebihan di kurangi dan perilaku yang berkekurangan ditambahkan. Tujuan penanganan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anak terhadap aturan. Hampir semua anak dengan autisme mempunyai kesulitan dalam berbicara dan berbahasa. Kadang- kadang bicaranya cukup berkembang, namun mereka tidak mampu untuk memakai kemampuan bicaranya untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain. anak autisme harus memahami langkah – langkah dalam metode Lovaas (terapi perilaku) sebagai dasar bagi materi yang akan diberikan untuk mendapatkan hasil

yang optimal, materi terapi wicara sebaiknya dilakukan berkolaborasi dengan metode ABA (Veskarisyanti,2008) .

Orang tua dapat membantu anaknya agar dapat menguasai autisme dengan cara menyusun jadwal harian anak (seperti, membentuk rutinitas baik di rumah maupun di diluar rumah) dan dengan menyediakan dukungan dan kasih sayang, termasuk memberikan pujian dan penghargaan lainnya (Daigneault, 2008). Sikap orang tua yang menolak (langsung atau terselubung) biasanya menghasilkan individu autisme yang sulit untuk diarahkan, salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua dirumah adalah dengan pendampingan intensif (dengan memberikan penjelasan pada anak tentang apa yang ia alami yang akan memberikan makna terhadap hidupnya).

Orang tua juga dapat memodifikasi perilaku anaknya. Seperti apabila anak membenturkan kepala untuk mencari perhatian. Tidak perlu membujuk atau memarahi, karena akan membuat anak makin menggunakan perilaku tersebut untuk mendapatkan perhatian (Puspita, 2003). Orang tua diharapkan berperan aktif dalam pelaksanaan terapi sehari-hari di luar tempat terapi (Pusponegoro, 2007). Hampir 90% keberhasilan terapi bagi anak autis bermula dari keterlibatan orang tua (Diana, 2006). Bagaimanapun hebatnya seorang terapis atau sebuah tempat terapi, guru terbaik adalah orang tuanya. Orang tua melakukan apapun demi kebaikan anaknya, tanpa pamrih, dan tidak mengenal kata percuma (Puspita, 2003).

BAB V

HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai hubungan perilaku orang tua, intensitas terapi, dan usia mulai terapi dengan kemajuan terapi autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang dan Bukittinggi telah selesai dilaksanakan dari tanggal 27 Oktober 2008 – 8 November 2008, dengan jumlah sampel sebanyak 51 orang. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi menurut Tingkat Pengetahuan Responden di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi Tahun 2008

Pengetahuan	F	%
Baik	48	94,1
Kurang	3	5,9
Jumlah	51	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa hampir semua responden (94,1 %) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi menurut Sikap Responden di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi Tahun 2008

Sikap	F	%
Positif	39	76,5
Negatif	12	23,5
Jumlah	51	100

Pada tabel 4 terlihat bahwa responden yang memiliki sikap positif lebih banyak (76,5 %) daripada responden yang memiliki sikap negatif (23,5 %).

BAB VI

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SLB Autisma Yayasan Pengembangan Potensi Anak Padang dan Bukittinggi dengan jumlah sampel 51 orang. Berdasarkan tabel karakteristik responden terlihat bahwa pendidikan terakhir sebagian besar responden (51 %) adalah perguruan tinggi dan 47 % responden memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SLTA. Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar responden (47 %) tidak bekerja (ibu rumah tangga), 31,4% memiliki pekerjaan swasta dan 19,6 % responden adalah pegawai negeri dan 1 orang responden bekerja sebagai buruh. Pada tabel dapat dilihat bahwa hampir separoh responden (49 %) berpenghasilan sedang yaitu diantara Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1.500.000,-, dan 41 % responden memiliki penghasilan yang tergolong tinggi yaitu lebih dari Rp. 1.500.000,-, responden yang berpenghasilan rendah sebanyak 9,8 %. Pada tabel terlihat bahwa sebagian besar responden (88,2%) merupakan ibu dari si anak, responden yang merupakan ayah dari anak sebanyak 9,8 % dan satu orang responden adalah tante si anak.

Tabel 1 menunjukkan distribusi pengetahuan responden, dimana terdapat 48 responden (94,1%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap segala sesuatu tentang autisme dan hanya terdapat 3 responden (5,9%) yang memiliki pengetahuan rendah tentang autisme. Dari hasil tersebut terlihat bahwa hampir semua responden mengetahui segala sesuatu tentang autisme mulai dari pengertian, etiologi, terapi dan cara penanganan anak di rumah. Pengetahuan

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan perilaku orang tua penderita autisme, intensitas terapi dan usia mulai terapi dengan kemajuan terapi autisme di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi Tahun 2008 dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Sebagian besar anak penderita autisme (66,7%) yang mendapatkan terapi di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi pada tahun 2008 mengalami kemajuan dalam terapi.
2. Hampir semua responden (94,1%) memiliki pengetahuan yang baik tentang autisme.
3. Sebagian besar responden (76,5%) memiliki sikap positif dan 70,6% responden memiliki tindakan yang baik dalam penanganan autisme.
4. Sebagian besar anak penderita autisme (70,6%) yang mendapatkan terapi di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi pada tahun 2008 mendapatkan intensitas terapi yang baik.
5. Lebih dari setengah anak penderita autisme (64,7%) yang mendapatkan terapi di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi pada tahun 2008 memulai terapi pada usia yang terlambat.
6. Terdapat hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara pengetahuan, sikap, tindakan responden dan intensitas terapi dengan kemajuan terapi autisme di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi tahun 2008.

7. Tidak terdapat hubungan yang bermakna ($p > 0,05$) antara usia anak mulai terapi dengan kemajuan terapi autisme di SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi tahun 2008.

B. Saran

1. Diharapkan kepada orang tua agar dapat melakukan evaluasi terhadap terapi yang didapatkan anak seperti membaca buku penghubung. Dengan adanya buku penghubung membantu orang tua melakukan evaluasi terhadap terapi yang sedang dijalani anak. Sehingga diharapkan orang tua membaca buku penghubung dan melanjutkan terapi yang sedang dijalani anak yang dapat diketahui dari buku penghubung.
2. Diharapkan kepada masyarakat untuk peka terhadap perkembangan anak dengan meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan normal pada anak sejak dini, sehingga anak tidak terlambat didiagnosa dan intervensi dapat dilakukan sedini mungkin.
3. Diharapkan kepada SLB Autisma YPPA Padang dan Bukittinggi untuk memberikan konseling kepada orang tua dan dukungan agar orang tua lebih termotivasi untuk terlibat dalam terapi anak.
4. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam menangani anak penderita autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonyim.2008.*Menkes Janjikan Therapy Center Autis*.Jakarta.Diakses dari: <http://www.kompas.com/read/xml/2008/04/26/13202091/menkes.janjikan.therapy.center.autis> tanggal 29 April 2008
- Adam, James B.2008. *Advice for Parents of Young Autistic Children*. Diakses dari: <http://www.autism.com/autism/first/adviceforparents.htm> tanggal 13 Februari 2008
- Arikunto, Suharsimi.2002.*Prosedur Penelitian* .Jakarta: Rineka Cipta
- Arranga, Edmund.2006.*Autism Treatmen and Recovery*. Diakses dari: <http://www.mothing.com/sections/experts/arranga-archive.html> tanggal 13 Februari 2008
- Behrmann, E. Richard, dkk.2004.*Nelson Textbook of Pediatrics 17th ed*.Saunders
- Budiman, Melly.2000.*Penanganan Dini bagi Anak Autis*. Diakses dari: <http://www.indonesia.com/Intisari/2000/mei/autis5.htm> tanggal 30Maret 2008
- Daigneault, Robert.2008. *Treatment OptionfFor Autism*. Diakses dari: <http://yourtotalhealth.ivillage.com/autism.html?pageNum=6#6> tanggal 29 Maret 2008
- Dalton, Richard.2004.*Nelson Textbook of Pediatrics 17th ed*.Saunders
- Danuatmaja, Bony.2004.*Menu Sehat Bagi Anak Autis*.Jakarta: Puspa Swara
- Diana.2006. *Diperlukan Peran Orang tua*. Diakses dari: <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0603/31/Jabar/917.htm> tanggal 30 Maret 2008
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa.2006.*Informasi mengenai Autisme dan Pendidikannya*. Diakses dari: <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=165> tanggal 19 Februari 2008
- Ginanjari, Adriana.2006. *Jangan Telat Kenali Autistik*. Diakses dari: http://www.ayahbunda-online.com/info_ayahbunda/info_detail.asp?id=pengalaman&info_id=828 tanggal 19 Februari 2008